

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP
PERUBAHAN LABA BANK SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2006 - 2011**

Aprodita Putri Ariestari

ABSTRACT

This research was conducted to test the effects of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Fund (NPF), operating expenses/operating income (BOPO), Fund to Deposit Ratio (FDR), Minimum Mandatory Checking (GWM), BI rate, exchange rate to earning changes.

The sample used as many as 3 company Islamic bank in Indonesia. Data analysis techniques used are multiple linear regression and hypothesis testing using the t-statistic for testing the regression coefficients are partial as well as F-statistic to test the effect of simultaneously with the 5% level of significance. It also carried out testing of assumptions which include classic normality test, heteroskedasticity test, and autokorelation.

The results of this research show that variable CAR has a positive influence but no significant to earning changes. Variable GWM, BI rate and BOPO variable has negative influences and no significant to earning changes. While variable FDR have a positive influence and significantly to variable earning changes. Also variable NPF and exchange rate has a negative influence and significant to earning changes. Capability predictions of the seven variables such against changes in the variables earning changes amounting to 83.6 %, this research the remaining 16.4 % influenced by another factor that is not incorporated into a model research.

Keywords : Earning Changes, CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI rate and exchange rate.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Jasa bank tersebut meliputi

jasa penyimpanan dan penyalurn dana dalam bentuk kredit. Bank bertugas menghimpun dana dari pihak surplus lalu menyalurkan kembali ke pihak defisit dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pengguna kredit bank tidak terbatas pada nasabah perorangan, tetapi juga nasabah perusahaan. Perusahaan menggunakan pinjaman untuk melakukan ekspansi usaha. Dengan ekspansi, maka perusahaan akan tumbuh sehingga perekonomian juga akan terus berkembang.

Bentuk bank umum di Indonesia terdiri dari bank konvensional, bank syariah dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jumlah bank umum konvensional pada tahun 2011 terdiri atas 120 bank, bank syariah berjumlah 11 bank dan BPR berjumlah 1665 bank. Data tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Bank di Indonesia

Jenis bank	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Bank konvensional	130	130	124	121	122	120
Bank umum syariah	3	3	5	6	11	11
BPR	1880	1817	1772	1733	1706	1669

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia 2012 (diolah)

Sejak tahun 2008, jumlah bank konvensional dan BPR semakin menurun setiap tahunnya. Penurunan jumlah bank ini salah satunya disebabkan adanya krisis finansial global. Di sisi lain, bank syariah mengalami kenaikan jumlah bank yang cukup signifikan. Hal ini membuktikan, bahwa bank syariah tumbuh karena banyaknya permintaan dari masyarakat.

Di Indonesia, terdapat dua sistem perbankan yakni, bank konvensional dan bank syariah. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilaksanakan dengan model *dual-banking system* seperti dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Hal tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan selain dengan sistem konvensional, sehingga keduanya secara sinergi mendukung pergerakan dana masyarakat secara lebih luas untuk melakukan pembiayaan bagi perekonomian nasional (www.bi.go.id). Selain itu, masyarakat lebih bebas dalam menentukan pilihan pembiayaannya.

Bank syariah harus terus meningkatkan kinerja dan kualitasnya untuk bersaing dengan bank konvensional. Kinerja bank yang baik dapat diukur dari tingkat profitabilitas bank. Menurut Adi Setiawan (2009), semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas bank adalah perubahan laba.

Alasan dipilih perubahan laba sebagai variabel dependen adalah setiap perusahaan pasti menginginkan perubahan laba yang tinggi. Perubahan laba yang terus meningkat akan berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan karena salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank (Hasibuan, 2006). Menurut Penman (1992) dalam penelitian Adhista Setyarini (2009), dibuktikan bahwa informasi laporan keuangan tahun ini dan tahun lalu berguna untuk memprediksi perubahan laba tahun depan. Kinerja keuangan suatu bank yang ditunjukkan dengan perubahan laba bank, selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasio-rasio keuangan, dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP dan inflasi.

Di dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Fund*), FDR (*Fund to Deposit Ratio*), BOPO (rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **"Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia."**

II. Review Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja bank salah satunya adalah kondisi keuangan bank. Setiap bank wajib untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Salah satu laporan keuangan yang harus dipublikasi adalah rasio keuangan bank.

1. GWM (Giro Wajib Minimum)

Dalam melakukan kegiatan usahanya, terutama dalam hal penghimpunan dana, bank wajib memelihara sejumlah likuiditas tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank pada suatu periode tertentu. Posisi GWM harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Ketentuan GWM dapat dapat dibedakan dalam

dua kategori perhitungan, yaitu giro wajib dalam Rupiah dan giro wajib dalam valuta asing yang besarnya 3% dari dana pihak ketiga dalam valas (Siamat, 2005).

Perhitungan Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Saldo Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jika suatu bank memiliki GWM yang tinggi, maka kemampuan bank untuk kegiatan penyaluran dana akan semakin terbatas (Susilo, 2000 dalam Setyarini, 2009). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba karena semakin banyaknya dana yang menganggur, sehingga dana tidak dapat digunakan untuk mengelola aktiva perusahaan yang akhirnya berakibat pada menurunnya kinerja perusahaan (Cahyono dan Nugroho, 2008).

2. FDR (*Fund to Deposit Ratio*)

$$\text{FDR} = \frac{\text{total pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total DPK + modal inti}} \times 100\%$$

Fund to Deposit Ratio ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada pembiayaan, yang jika tidak tersalur akan menjadi iddle money yang akan mengakibatkan opportunity lost dan perubahan laba menjadi rendah (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio-CAR (ketentuan pemenuhan modal) yang memadai bertujuan untuk menjaga likuiditas bank dan untuk menghindari penyaluran pembiayaan tanpa memiliki pertimbangan yang tepat apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan.

Menurut Setyarini (2009), perhitungan capital adequacy didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka bank tersebut akan memiliki risiko yang kecil, jadi keuntungan yang diperoleh bank itu akan semakin besar.

Pendapat diatas juga sesuai dengan penelitian Cahyono dan Nugroho (2008), CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR. Jika jumlah modal sendiri meningkat, modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

4. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Rasio BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank akan semakin meningkat (Setyarini, 2009).

5. NPF (*Non Performing Fund*)

Pengertian NPF (*Non Performing Fund*) sama seperti NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional. NPF merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Total pembiayaan bermasalah dimaksud adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Jika rasio NPF meningkat, maka kualitas pembiayaan bank menurun.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}}$$

NPF/NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL, akan mengakibatkan tunggakan bunga kredit makin tinggi yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba (Artwienda dan Prasetiono, 2008).

Faktor Eksternal

1. BI rate

Definisi BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Fungsi BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan

melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

2. Perubahan Kurs

Nilai mata uang atau yang biasa disebut kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Contohnya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu Dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.

Apabila nilai tukar meningkat, maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sebaliknya apabila nilai tukar menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara, jika suatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, maka perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah negara tersebut. Kebijakan suatu negara yang secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sedangkan kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi.

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, maka nilai mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya, jika permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestik, maka nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestik menurun (Simorangkir dan Suseno, 2004).

PERUBAHAN LABA

Laba adalah perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba (Artwienda dan Prasetiono, 2008). Pertumbuhan laba menurut Raharyo (2011) merupakan perubahan laba baik pada saat laba menurun atau meningkat. Prediksi perubahan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak investor, kreditur, dan perusahaan (Dedi Kurnia, 2008 dalam Wibowo, 2011).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Hal ini dilakukan untuk menghindari perbedaan tarif pajak yang dikenakan. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba}_{t+1} - \text{Laba}_t}{\text{Laba}_t}$$

Penelitian ini menguji delapan hipotesis, yaitu:

H₁: CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₂: NPF berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba

H₃: BOPO berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba

H₄: FDR berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₅: GWM berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba

H₆: BI rate berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba

H₇: Perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba

III. Metode Penelitian

Pemilihan Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Fund* (X2), *Fund to Deposit Ratio* (X3), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4), Giro Wajib Minimum (X5), *BI rate* (X6) dan Perubahan kurs (X7) terhadap Perubahan Laba (Y) bank syariah di Indonesia. Bank Syariah tersebut terdiri dari 3 bank yaitu, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 3 bank syariah di Indonesia, yakni Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah selama triwulan IV 200 – triwulan IV 2011 yaitu sebanyak 3 bank.

Untuk penelitian ini digunakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*purposive sampling*). Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

1. Perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang menyediakan data laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2011).
2. Perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang memperoleh laba selama periode penelitian (2007-2011).

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Special Science*), yaitu IBM SPSS Statistics 19.0 dengan model regresi berganda. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

$$Y = -63.439 + 1.820X_1 - 4.093X_2 - 0.402X_3 + 1.842X_4 - 1.924X_5 - 5.504X_6 - 3.696X_7 + e$$

Keterangan:

Y	= Perubahan Laba	X ₄	= rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional
a	= konstanta	X ₅	= Giro Wajib Minimum
X ₁	= Capital Adequacy Ratio	X ₆	= BI <i>rate</i>
X ₂	= Non Performing Loan	X ₇	= Perubahan kurs
X ₃	= Fund to Deposit Ratio	e	= error

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂,...X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Di dalam penelitian ini, hipotesis 1 sampai hipotesis 7 diuji dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% (α = 5%). Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : Secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

IV. Hasil Penelitian

Gambaran Obyek Penelitian

Jumlah bank syariah di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 bank yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2007 – 2011. Data penelitian ini merupakan pooling data yaitu gabungan antara deret waktu (time series) dan cross section selama triwulan I 2007 – triwulan IV 2011. Data time series yang diamati dalam penelitian ini adalah 20 periode dengan data cross section 3 bank, sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 60. Data variable independent (CAR, NPF, FDR, BOPO, GWM, BI *rate* dan Perubahan kurs) menggunakan periode pengamatan pada triwulan IV 2006 – triwulan III 2011, sedangkan variabel dependen (perubahan laba) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan pada triwulan I 2007 – triwulan IV 2011.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPF), Fund to Deposit Ratio (FDR), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Giro Wajib Minimum (GWM), BI *rate* dan Perubahan Kurs yang menjadi variable independen serta perubahan laba yang menjadi variabel dependen.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 di bawah ini, nampak bahwa dari 3 perusahaan sampel dengan menggunakan metode pooling dimana 3 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian (20 periode), sehingga jumlah data untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini menjadi $3 \times 20 = 60$ sehingga jumlah observasi yang digunakan sejumlah 60 observasi.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif sebelum outlier dihilangkan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	60	-81.32	420.36	30.0687	77.74927
CAR	60	8.30	18.14	12.5130	1.88744
NPF	60	.41	16.10	3.1270	2.80173
BOPO	60	32.79	95.71	79.8425	9.51663
FDR	60	78.17	133.51	91.3238	9.03128
GWM	60	5.03	19.52	6.2232	2.14684
BI_rate	60	6.50	10.25	7.7045	1.18028
Per_kurs	60	-10.40	23.32	-.1115	6.12572
Valid N (listwise)	60				

Tetapi, dari 60 data pengamatan tersebut setelah melalui proses analisis ditemukan bahwa terdapat adanya data outlier yang mengakibatkan signifikansi dalam tabel anova nilainya lebih dari 0.05. Dengan demikian, dilakukan upaya untuk memperbaiki data penelitian dengan cara mengeluarkan data-data outlier tersebut. Data statistik deskriptif berikut ini merupakan data setelah outlier dihilangkan. Berdasarkan tabel 4.2 di bawah ini, diketahui bahwa data awal yang dianalisis sebanyak 60 data yang diperoleh dari laporan keuangan 3 bank syariah di Indonesia serta kondisi makroekonomi di Indonesia. Namun, dari hasil analisis ditemukan masalah model yang digunakan tidak fit karena signifikansi pada tabel anova menunjukkan angka lebih besar dari 0.05.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif setelah outlier dihilangkan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Per_Laba	34	-78.01	71.65	28.7029	35.36933
CAR	34	9.64	18.14	12.4991	1.89905
NPF	34	.41	7.32	2.9091	1.73208
BOPO	34	32.79	95.71	79.3088	11.26681
FDR	34	79.58	106.39	92.2635	7.50279
GWM	34	5.03	19.52	6.2809	2.53158
BI_rate	34	6.50	9.42	7.5809	1.07574
Per_kurs	34	-10.40	23.32	.8003	7.61007

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan metode uji Spearman's rho., yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual (unstandardized residual) dengan masing-masing variabel independen. Uji Spearman's rho memiliki kriteria sebagai berikut:

1. jika signifikansi korelasi < 0.05 , maka variabel tersebut mempunyai heteroskedastisitas dengan variabel bebas lainnya.
2. Jika signifikansi korelasi $\geq 0,05$, maka variabel tersebut tidak mempunyai heteroskedastisitas dengan variabel bebas lainnya.

Hasil uji heteroskedastisitas, dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah. Karena nilai signifikansi dari seluruh variabel diatas besarnya lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah outlier dihilangkan

Correlations

			CAR	NPF	BOPO	FDR	GWM	BI_rate	Per_kurs	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.011	-.033	.045	.022	-.087	-.042	.253	1.000
		Sig. (2-tailed)	.953	.852	.799	.900	.623	.813	.148	.
		N	34	34	34	34	34	34	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Dari output hasil uji autokorelasi di bawah, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.862, tidak signifikan pada 0.05. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol diterima,

sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi setelah outlier dihilangkan

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.42379
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	19
Z	.174
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas, digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov – Smirnov. Uji Kolmogorov – Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual terdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas setelah outlier dihilangkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.70207934
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov untuk data residual sudah memiliki probabilitas di atas 0.05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t-Statistik)

Uji Statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial (Setyarini, 2009). Hasil uji t pada bank syariah di Indonesia setelah outlier dihilangkan dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil uji t setelah outlier dihilangkan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.439	56.218		-1.128	.269
	CAR	1.820	1.716	.098	1.060	.299
	NPF	-4.093	1.802	-.200	-2.271	.032
	BOPO	-.402	.242	-.128	-1.662	.108
	FDR	1.842	.507	.391	3.634	.001
	GWM	-1.924	1.183	-.138	-1.627	.116
	BI_rate	-5.504	3.958	-.167	-1.390	.176
	Per_kurs	-3.696	.465	-.795	-7.955	.000

a. Dependent Variable: Per_Laba

1. Pengaruh CAR terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.12 di atas, menunjukkan koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 1.820 dengan signifikansi 0.299. Tingkat signifikansi yang diatas 0.05 menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan laba. Tanda positif pada koefisien variable CAR menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai CAR mengalami kenaikan, nilai perubahan laba juga mengalami peningkatan. Tidak signifikannya variabel CAR terhadap perubahan laba dikarenakan rasio CAR yang cenderung konstan..

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Tetapi karena tingkat signifikansi yang besarnya diatas 0.05, maka hipotesis 1 ditolak.

2. Pengaruh NPF terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, variabel NPF berpengaruh negatif terhadap variabel perubahan laba dan signifikan. Pengaruh signifikan ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.032. Pengaruh negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -4.093. Nilai negatif pada koefisien regresi variabel NPF menunjukkan, ketika nilai NPF mengalami kenaikan, diikuti dengan penurunan nilai perubahan laba.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba, maka dapat disimpulkan hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh BOPO terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.108. Pengaruh negatif variabel BOPO ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi

sebesar -0.402. Nilai BOPO yang negatif menunjukkan apabila BOPO mengalami kenaikan, maka variabel perubahan laba akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap variabel perubahan laba. Tetapi, karena tingkat signifikansi besarnya diatas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

4. Pengaruh FDR terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001 dan nilai koefisien regresi 1.842. Nilai positif pada koefisien variabel FDR menunjukkan ketika variabel FDR mengalami kenaikan, akan diikuti dengan kenaikan laba pada bank. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, sehingga hipotesis 4 diterima.

5. Pengaruh GWM terhadap perubahan laba

Dari hasil perhitungan secara parsial, menunjukkan bahwa variabel GWM memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.116 dan nilai koefisien regresi sebesar -1.924. Koefisien regresi variabel GWM yang bertanda negatif menunjukkan bahwa GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap perubahan laba ditolak.

6. Pengaruh BI *rate* terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.176 dan nilai koefisien regresi -5.504. Pengaruh BI Rate yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi BI Rate akan menurunkan perubahan laba bank. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan

bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba, tetapi karena tingkat signifikansi diatas 0.05, maka hipotesis 6 ditolak.

7. Pengaruh Perubahan kurs terhadap perubahan laba.

Dari hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel Perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000 dan nilai koefisien regresi -3.696. Nilai negatif pada koefisien variabel perubahan kurs menunjukkan jika perubahan kurs mengalami kenaikan akan diikuti dengan penurunan perubahan laba.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan perubahan kurs berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7, diterima.

V. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Secara parsial variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Secara parsial variabel BOPO memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Secara parsial variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 4 diterima.
5. Secara parsial variabel GWM tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 5 diterima.
6. Secara parsial variabel GDP Growth memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 6 ditolak.
7. Secara parsial variabel IHK memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel perubahan laba, sehingga hipotesis 7 ditolak.

Implikasi Manajerial

1. NPF (*Non Performing Fund*)

Jika bank ingin meningkatkan laba, sebaiknya bank lebih teliti dalam menganalisa pembiayaan yang akan diberikan sehingga tidak terjadi pembiayaan yang macet. Selain itu, bank juga harus menyelesaikan pembiayaan-pembiayaan yang bermasalah agar perubahan laba bank tidak lagi ada yang negatif.

2. FDR (*Fund to Deposit Ratio*)

Perubahan laba ketiga bank syariah ini, salah satunya dipengaruhi secara signifikan oleh variabel FDR. Meskipun rasio FDR ketiga bank sudah bagus, tetapi bank masih harus tetap hati-hati dalam pemberian pembiayaannya dan memonitoring pembiayaan yang telah diberikan. Hal ini dimaksudkan agar besarnya pembiayaan yang sudah diberikan tidak macet/ bermasalah sehingga tidak mempengaruhi besarnya perolehan laba bank.

3. Perubahan Kurs

Bank harus lebih bisa mengestimasi jika akan terjadi gejolak nilai tukar mata uang asing agar bank tidak terlalu mengalami kerugian akibat perubahan kurs.

Keterbatasan Penelitian Dan Saran

Dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien regresi maka para investor dan manajemen perusahaan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah dalam melakukan prediksi terhadap perubahan laba pada periode mendatang sebaiknya mempertimbangkan rasio- rasio keuangan dalam hal ini khususnya rasio NPF, FDR dan Perubahan Kurs karena ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dimaksudkan agar ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dapat di minimalisir.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ketujuh variabel independen CAR, NPF, BOPO, FDR, GWM, BI Rate dan Perubahan Kurs hanya mampu menjelaskan perubahan laba sebesar 83.6%, yang ditunjukkan pada nilai adjusted R² sedangkan sisanya sebesar 16.4% dijelaskan oleh variabel lain. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, untuk menambah variabel rasio keuangan dan faktor eksternal lainnya yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi perubahan laba dan menambah range tahun penelitian supaya tetap up to date.

Referensi

Cahyono, Kartika Anggraeni dan Paskah Ika Nugroho. 2008. *Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM dan GWM Terhadap Laba Bank Go Public Tahun 2005 – 2007*. Jurnal FE Universitas Kristen Satya Wacana.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MS Artwienda, Nur dan Prasetiono. 2008. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, BOPO, Net Interest Margin dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba*. Jurnal FE Universitas Diponegoro

Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Raharyo, Fadilah. 2011. *Skripsi: Analisis Perbandingan Pengaruh Perubahan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Periode 2004-2008*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Setyarini, Adhista. 2009. *Tesis: Analisis pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2005-2007)*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro

Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan BI.

Stiawan, Adi. 2009. *Tesis: Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro

Surat Edaran Bank Indonesia No: 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Wibowo, Hendra Agus dan Diah Pujiati. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di BEI dan SGX*. The Indonesian Accounting Review Volume 1, No. 2, Jul 2011.

www.bi.go.id

www.megasyariah.com

www.muamalatbank.com

www.syariahmandiri.com